

Etika Berbusana dalam Penyiaran Televisi: Studi Kasus Penampilan Ivan Gunawan dalam Acara Brownis

Cucu Awaliyah Prameswari¹, Mentari Dwi Marzein², Grafika Sayidina³, Fajar Junaedi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/Fakultas Agama Islam

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹cucu.awaliyah.fai21@mail.umy.ac.id, ²Mentari.dwi.fai21@mail.umy.ac.id, ³g.sayidina>fai21@mail.umy.ac.id
fajarjun@mail.umy.ac.id⁴

ABSTRAKSI

Media massa khususnya televisi memegang peran signifikan dalam membentuk opini publik dan menyediakan informasi bagi masyarakat. Namun, dalam persaingan menarik perhatian pemirsa, seringkali terjadi pelanggaran etika dalam penyajian konten. Penelitian ini mengkaji pelanggaran etika tersebut, dengan fokus pada busana kontroversial yang dikenakan Ivan Gunawan dalam acara "Brownis" yang disiarkan oleh Trans TV. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi pelanggaran signifikan terhadap norma kesopanan dan kesusilaan yang diatur oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dari Komisi Penyiaran Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia memberikan teguran tertulis resmi kepada program tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya kepatuhan ketat terhadap regulasi penyiaran untuk menjaga standar moral dan identitas nasional. Penelitian ini memberikan wawasan dan pedoman penting bagi industri penyiaran untuk menegakkan kode etik berbusana, memastikan konten sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan standar hukum di Indonesia.

Kata Kunci: *Standar Etika, Kepatuhan Penyiaran, Pelanggaran Kode Berpakaian*

ABSTRACT

Mass media, particularly television, plays a significant role in shaping public opinion and providing information to society. However, in the competitive race to capture viewer's attention, ethical breaches in content presentation often occur. This study investigates such ethical violations, focusing on Ivan Gunawan's controversial attire on the "Brownis" show aired by Trans TV. Using a qualitative descriptive method through observation and literature review, the research identifies significant breaches of decency and propriety norms as stipulated by the Indonesian Broadcasting Commission Broadcasting Behaviour Guidelines and Broadcast Program Standards. The Indonesian Broadcasting Commission issued a formal written reprimand to the program for these violations. The findings emphasize the necessity for strict adherence to broadcasting regulations to uphold moral standards and national identity. This study provides essential insight and guidelines for the broadcasting industry to enforce ethical dress codes, ensuring that content aligns with societal values and legal standards in Indonesia.

Keywords: *Ethical Standards, Broadcast Compliance, Dress Code Violations*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan memberikan informasi kepada masyarakat. Namun, dalam persaingan yang ketat untuk mendapatkan perhatian pemirsa, seringkali terjadi pelanggaran etika dalam penyajian konten televisi. Televisi merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi (Juddi, 2019).

Televisi dapat menciptakan suasana yang eksklusif, sehingga kita sebagai pemirsa dapat bersantai menikmati acara TV sambil mengikuti berbagai informasi yang terupdate. Selain itu, kejelasan suara dan gambar televisi memudahkan masyarakat kota untuk memahami apa yang disiarkan (Purniati, Samsu, dan Iqbal, 2022).

Pada dasarnya peran televisi sebagai pemberi informasi yang ada baik atau buruk, benar atau salah pada hakikatnya bersifat netral. Artinya akibat dan efek informasi bagi seseorang atau masyarakat tergantung pada

kepandaian dan kepiawaian seseorang atau masyarakat untuk menggunakan informasi tersebut. Langkah yang terbaik bukannya menghalangi kehadiran informasi, yang tepat adalah menyiapkan masyarakat untuk bisa menangani, menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia. Penyiapan kondisi psikologis bagi masyarakat untuk menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi bagi diri mereka sendiri akan lebih efektif dan mendewasakan masyarakat untuk bisa mengelola informasi dengan baik.

Oleh karena itu, penyiaran televisi memegang peranan penting dalam penyebaran informasi serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Menurut Larue T. Hosmer etika sebagai pernyataan norma dan keyakinan organisasi, upaya untuk menetapkan standar moral perusahaan. Meskipun etika memiliki pendekatan yang berbeda-beda selama bertahun-tahun, etika membedakan antara apa yang seharusnya dan

apa yang tidak boleh dilakukan antara yang salah dan yang benar (Zogu, 2023).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2022 tentang Penyiaran, Pasal 5 pada poin B telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi penting penyiaran adalah menjaga dan meningkatkan moralitas, nilai-nilai agama, serta jati diri bangsa. Hal ini menegaskan peran penyiaran sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat. Selain itu, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS) telah diterbitkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai pedoman bagi pelaku industri penyiaran dalam menegakkan etika dan hukum penyiaran. PPP-SPS menjadi acuan yang penting bagi penyiaran untuk memastikan bahwa konten yang disiarkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak melanggar ketentuan hukum yang ada.

Dalam peraturan KPI Nomor 03 Tahun 2012 yang membahas tentang "Kesopanan dan Kesusilaan mengharuskan setiap program siaran untuk menjaga tingkat kesopanan dan kesusilaan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Indonesia.

Akan tetapi pada dekade terakhir, telah terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma etika berbusana di industri hiburan. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya akses informasi, standar-standar yang diterima secara luas mengenai busana dan penampilan menjadi dinamis. Jika pada masa lampau, penampilan tertentu mungkin dianggap kontroversial atau di luar batas, kini pandangan tersebut dapat berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang. "Fashion terutama busana, merupakan sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup (*life style*)" (Featherstone, 2001: 197).

Etika berbusana bagi seorang artis dalam sebuah acara televisi merupakan isu yang menarik perhatian banyak pihak dalam industri hiburan. Dalam era dimana konten televisi memiliki pengaruh besar terhadap Masyarakat, penampilan seorang artis bukan hanya sekedar representasi dirinya sendiri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, kajian mengenai etika berbusana menjadi penting untuk memahami bagaimana penampilan visual sebuah acara televisi dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton, serta kaitannya dengan penyiaran yang menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan.

Penelitian ini mengkaji tentang studi kasus busana yang dikenakan oleh presenter kondang Ivan Gunawan dalam acara *Brownis*, pada tayangan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran etika berbusana di ranah penyiaran. Maka dari itu penelitian ini penting sekali dilakukan, sebab adanya kode etik penyiaran serta seperangkat aturan perundang-undangan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang sudah sepatutnya menjadi pegangan bagi para pelaku produksi acara televisi. Agar lebih peka dan mengimplementasikan peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan terjadi pelanggaran yang berulang.

Adapun penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh (Smith,

2015) menyoroti konflik antara kebebasan berekspresi seni dan tanggung jawab moral dalam pemilihan busana di televisi. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pandangan dan pendekatan mengenai etika berbusana di antara berbagai pihak terkait. Penelitian sebelumnya telah mencoba untuk menyelidiki pandangan yang beragam ini, namun terdapat kekurangan dalam pemahaman komprehensif mengenai dampaknya pada acara televisi.

Terdapat persamaan tentang kajian mengenai busana yang dikenakan dalam sebuah program yang tayang di televisi. Pada penelitian sebelumnya lebih terfokus pada konflik antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pelanggaran etika yang dilakukan pada sebuah program siaran televisi.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Jones et al, 2018) meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap penampilan artis dalam konteks budaya yang berubah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang objek yang dikaji, yaitu busana yang dikenakan oleh artis atau pekerja seni.

Penelitian ketiga oleh (Pande Putu Weweka, 2023) yang lebih berfokus pada pergeseran makna berbusana pada masyarakat Bali sehingga perlu melakukan validasi ulang dalam pemaknaan dan kelayakan karena sudah melenceng dari adat terlalu jauh.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada topik pembahasan yang sama, yaitu terkait dengan penggunaan busana. Pada penelitian ini juga membahas tentang penggunaan busana yang tidak sesuai dengan etika dan moral yang ada pada standar tatanan sosial masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya penelitian keempat dari Felisha Izdihar, Inas Fatin dkk (2024) mengenai pelanggaran etika dalam program televisi *Insert Today*. Penelitian mereka berbeda dengan penelitian kali ini karena lebih berfokus pada pelanggaran etika pada host yang mengeluarkan kalimat kurang pantas dalam program televisi tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tampilan bagian paha Erica Carlina saat duduk di sofa melanggar pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran Bab XII pasal 18 bagian pertama tentang pelarangan adegan seksual. Percakapan dengan ungkapan kasar telah melanggar Bab XIII bagian kedua, pasal 24 tentang ungkapan kasar dan makian.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai pelanggaran etika yang dilakukan pada siaran program televisi. Persamaan lain ada pada subjek penelitian yaitu pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran PPP-SPS. Namun adanya perbedaan pada bab kajian yang berbeda.

Terakhir penelitian dari Muhammad Rizky Fauzan, Bazlin Fania, Nely Rahmawati dkk (2023) Penelitian ini menggambarkan mengenai Pelanggaran Etika Pariwara Indonesia dalam Iklan TVC Paramex dan Garnier Micellar Water Tahun 2023 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, yaitu tentang bagaimana pelanggaran etika pariwara Indonesia terjadi pada iklan Paramex dan Garnier Micellar Water. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena masalah. Berdasarkan dengan hasil penelitian iklan televisi

Paramex nyeri otot dan Garnier Micellar Water melanggar ketentuan yang ada dalam Etika Pariwara Indonesia. Paramex menampilkan adegan yang kurang etis serta mengucapkan kata yang ambigu untuk disematkan pada iklan obat pereda nyeri. Sedangkan Garnier Micellar Water memuat klaim bahwa segmentasi produk tersebut adalah nomor satu di Indonesia.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelanggaran etika berbusana dalam penyiaran televisi: Studi kasus penampilan Ivan Gunawan dalam acara Brownis? Dengan memperhatikan penerapan Pasal 4 Bab II PPP-SPS, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam implikasi etika dan hukum yang terlibat dalam penyiaran program televisi yang melibatkan konten sensitif seperti penampilan Ivan Gunawan dalam acara Brownis.

METODOLOGI

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah etika busana yang dikenakan oleh Ivan Gunawan pada acara Brownis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari observasi dan literatur dari berbagai sumber, melalui bacaan dari penelitian terdahulu serta melakukan beberapa dokumentasi berupa screenshot foto-foto tayangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan beberapa hal, seperti situasi dan kondisi, hubungan antara mereka dan orang lain, pendapat yang berkembang, dan akibat atau efek yang terjadi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data disajikan secara langsung tanpa adanya proses penyesuaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran utuh tentang apa yang terjadi atau untuk memperjelas dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Jurnal ini menggambarkan sekumpulan variabel yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menafsirkan dan menjelaskan data mengenai situasi sosial, sikap, dan cara pandang. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini secara operasional dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, identifikasi masalah yang berkaitan dengan pelanggaran etika busana dalam program Brownis. Kedua, melakukan tinjauan literatur dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya. Ketiga, pengumpulan data tentang pelanggaran etika dengan menggunakan dokumentasi terkait. Keempat, melakukan analisis data dengan mengacu pada regulasi penyiaran. Kelima, hasil penelitian dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal. Publikasi di jurnal menyesuaikan dengan sistematika *introduction, method, result, and discussion* dengan template jurnal yang dituju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

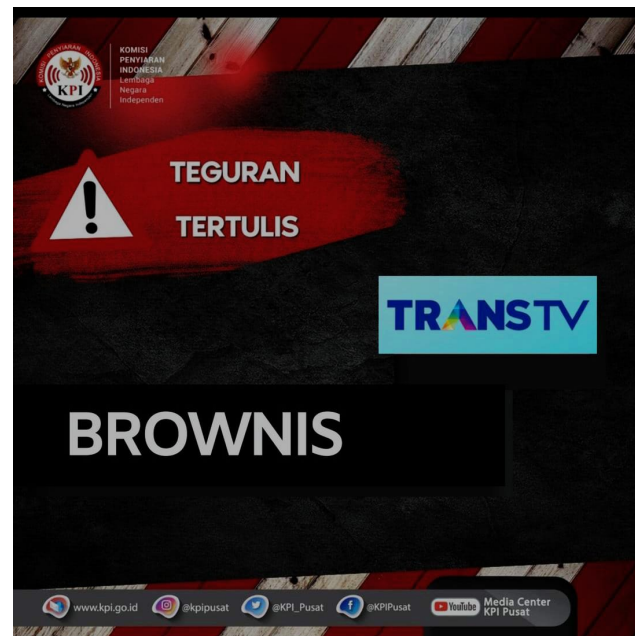
Trans TV merupakan stasiun televisi swasta nasional Indonesia. Trans TV selalu memperhatikan

suasana penonton, dengan menampilkan acara-acara yang bisa membuat para penonton merasa tegang, senang, dan terhibur. (Apriyanti, 2015)

Salah satu program unggulan Trans TV adalah Brownis yaitu singkatan dari Obrowlan Manis. Sebuah acara talkshow yang tayang setiap hari Senin hingga Jumat di Trans TV pada pukul 12.30 WIB yang dipandu oleh Ayu Ting-Ting, Ivan Gunawan, Ruben Onsu, dan Wendy Cagur. Acara ini ditayangkan pertama kali pada tahun 2017 dengan menampilkan obrolan ringan seputar isu artis dan isu-isu lain yang sedang viral di kalangan masyarakat. (Asmoroningtyas, 2020)

Beberapa waktu lalu publik sempat dibuat ramai karena salah satu presenter kondang Ivan Gunawan yang memandu acara Brownies memutuskan untuk keluar dari acara tersebut, sebelumnya Ivan Gunawan sempat mengutarakan pendapatnya pada sebuah video bahwa KPI tidak mengerti *fashion*, bahkan sempat berkomentar pada postingan *Instagram* KPI pusat yang mengunggah perihal teguran tersebut.

Komisi Penyiaran Indonesia telah menjatuhkan sanksi administratif berupa teguran tertulis pertama untuk Program Siaran “Brownis” di Trans TV. Sanksi tersebut diberikan sebab terdapat adegan yang menampilkan laki-laki dengan busana yang mengarah pada penormalan layaknya perempuan. Adegan ini dipertontonkan kepada khalayak, sehingga hal tersebut dinilai melanggar etika dan norma sebagaimana terdapat dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS) KPI tahun 2012. Pelanggaran ini terjadi pada 30 Oktober 2023 pukul 12.38 WIB berupa penampilan a.n Ivan Gunawan menggunakan pakaian, riasan, aksesoris, dan bahasa tubuh kewanitaan.



Gambar 1. Teguran Tertulis dari KPI untuk Brownis (Dokumentasi peneliti, 2024)

Adapun 7 kategori dalam sanksi administratif yaitu teguran tertulis, pemblokiran sementara terhadap program bermasalah, setelah produser tertentu selesai, pengurangan durasi program siaran, sanksi administratif, pembekuan kegiatan penyiaran untuk waktu tertentu,

penolakan pemberian perpanjangan izin penyiaran dan pencabutan izin penyiaran (Widyatama, 2018).

KPI memberikan sanksi administratif kepada acara Brownis berupa teguran tertulis pertama, sanksi ini termasuk sanksi yang paling ringan dari 7 kategori di atas.

Pembahasan selanjutnya akan mencoba menganalisis tentang busana yang dikenakan Ivan Gunawan pada tayangan tersebut. Pertama, penggunaan baju yang nampak terlalu feminim, sebab pada bagian baju tersebut nampak terlalu terbuka, ditambah dengan adanya hiasan bulu-bulu di bagian pundak kanan dan kiri, yang tentu menambah kesan feminim.

Kedua, penggunaan sepatu dengan hak yang terlalu tinggi, seperti menyerupai sepatu perempuan. Biasanya sepatu laki-laki dengan hak tinggi masih menampilkan sisi maskulin, namun pada kasus ini sepatu yang dikenakan memang nampak seperti sepatu hak tinggi perempuan.

Ketiga, adanya aksesoris yang digunakan seperti mahkota dan cincin berwarna keemasan yang sangat identik dengan aksesoris milik perempuan. Adapun mahkota raja atau laki-laki memiliki model yang berbeda dengan perempuan. Maka dalam hal ini, aksesoris yang dipakai memang bergaya feminim.

Keempat, riasan Ivan Gunawan pada tayangan tersebut dinilai terlalu mencolok, dengan penggunaan riasan mata serta bibir yang berlebihan. Mengarah kepada sifat keperempuanan.

Kelima, bahasa tubuh yang ditampilkan pada tayangan tersebut jelas mengarah kepada penormalan tingkah laku maupun tutur kata yang terlalu feminim. Publik juga dapat menilai bahwa selama ini artis kondang Ivan Gunawan memang kerap kali tampil dengan bahasa tubuh yang cenderung feminim. Tentu busana yang dikenakan juga terpengaruh dengan pekerjaan Igun sebagai *Fashion Designer*. Namun pada kasus ini, peraturan yang ada dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS) tetap harus diberlakukan.



Gambar 2. Tampilan busana Ivan Gunawan di acara Brownis (Dokumentasi peneliti, 2024)

Berdasarkan pada tayangan tersebut, jelas sekali bahwa busana yang dikenakan a.n Ivan Gunawan tidak sesuai dengan Bab V pasal 9 poin b yang berisi tentang lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Keterangan ini ada di Pedoman Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS). Pada pasal tersebut berisi poin-poin diantaranya:

1. Program siaran wajib memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan/atau latar belakang ekonomi.
2. Program siaran wajib berhati-hati agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif terhadap keberagaman norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh masyarakat.

Busana yang dikenakan Ivan Gunawan tidak sesuai dengan budaya berbusana yang ada di Indonesia, yang menjunjung tinggi kesopanan dan adab sesuai dengan identitas gender. Dalam peraturan agama islam sebagai salah satu agama dengan penganut terbanyak di Indonesia, juga sangat keras memperhatikan tentang etika berbusana, melarang seorang laki-laki menggunakan pakaian perempuan, sebaliknya perempuan juga dilarang menggunakan pakaian laki-laki.

Selain itu, dengan adanya tayangan pelanggaran busana tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap keberagaman norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh masyarakat. Pelanggaran busana yang dilakukan Ivan Gunawan pada acara Brownis akan mempengaruhi cara pandang masyarakat, terutama anak kecil dan remaja. Hal ini akan menciptakan penormalan laki-laki yang berbusana layaknya perempuan dan sebaliknya.

Adapun terkait pemberian sanksi administratif dan tata cara pemberian sanksi tertuang pada pasal 51 Bab XXX tentang ketentuan mengenai sanksi administratif atas pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran diatur dalam Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran dan Ketentuan mengenai tata cara, pemberian, dan keberatan atas sanksi administratif KPI diatur dalam Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya kehati-hatian dalam menampilkan busana yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar tidak terjadi suatu kesalahan dan pelanggaran. Adanya aturan tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS) seharusnya dipahami oleh seluruh individu yang terlibat dalam pembuatan acara, mulai dari kru, presenter, tata rias, tim kreatif sampai pada tingkat yang lebih tinggi seperti direktur maupun produser. Kehati-hatian ini guna menghindari dampak negatif yang dapat merugikan masyarakat, akibat dari pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan.

Penampilan dalam suatu program sangat mempengaruhi penonton, terutama anak kecil dan remaja. Pada pembahasan terkait pelanggaran busana di atas diharapkan dapat memberi pembelajaran baik dari pihak Brownis maupun masyarakat bahwa busana juga termasuk hal yang sensitif, apalagi jika dengan busana tersebut dapat

menciptakan dampak negatif berupa penormalan busana perempuan untuk laki-laki, hal ini tentu tidak baik untuk generasi saat ini dan masa depan.

Penormalan busana perempuan yang digunakan oleh laki-laki begitupun sebaliknya, tidak sesuai dengan nilai norma dan budaya Indonesia, yang senantiasa mengajarkan adab berbusana sesuai gender. Adapun penormalan tersebut hanya diperbolehkan di negara barat.

Selain itu, pihak televisi juga perlu benar-benar memperhatikan masalah etika dalam siaran yang telah tertuang dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPP-SPS). Adanya peraturan tersebut tentunya bertujuan untuk ditaati, maka dalam hal ini pihak televisi perlu lebih tegas lagi dalam penerapan peraturan tersebut. Dengan demikian, acara Brownis kedepannya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih positif terkait etika dan moral, berupa tayangan busana yang sopan.

REFERENSI

- b, A. (2020). Strategi Ketidaksantunan Positif Dalam Acara Talkshow Brownis Trans Tv. *Nuansa Indonesia*, 119.
- Fitriani, R. S., Puspendari, A. D. C. P., & Nabila, L. (2024). Tinjauan Etika dan Hukum Penyiaran dalam Acara Brownis bersama Disabilitas. *Jurnal Audiens*, 5(1), 51-62.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi.TANJAK: Journal of Education and Teaching,1(2), 127–135.<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Smith, J. (2015). "Exploring the Conflict Between Artistic Expression and Moral Responsibility in Television Fashion Choices." *Journal of Media Ethics*, 12(3), 45-62.
- Jones, A., Brown, K., & Miller, R. (2018). "Understanding Public Perception of Artist's Appearance in the Context of Evolving Culture." *Cultural Studies Journal*, 25(2), 78-93.
- Muhaimin, Hendro (2009). "Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Budaya dan Perilaku Masyarakat Jawa." *Jurnal Filsafat*, 12(3), Vol.19, No.1.
- Muslimin, K. (2022). Hukum Dan Etika Jurnalistik
- Nurlatifah, M. (2018). Posisi Undang Undang Pers Indonesia Dalam Ekosistem Media Digital (Vol. 11, Issue 01). *Profetik Jurnal Komunikasi*.
- Pradyanti, A., & Siti Elfianti Hidayah, N. (2018). Etika Dalam Program Hiburan Televisi: Analisis Program Hiburan Waktu Indonesia Bercanda Net TV. In *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History* (Vol. 1, Issue 2).
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*
- UU. No 32 Tahun 2022 Tentang Penyiaran <https://doi.org/10.18196/jas.v4i4.287>
- Muliana, Y., Ahmad, A., & Fitriana. (2019). Pengaruh Media Telekomunikasi Terhadap Gaya Berbusana Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 50-61. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/issue/view/456>
- Herawati, E. (2015). Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi: Studi pada Program Acara Yuk Keep Smile di Trans TV.
- Hasri, F. I., Fatin, I., & Mokodompit, A. A. A. P. (2023). Pelanggaran Etika dalam Program Televisi Insert Today di Trans TV. *Jurnal Audiens*, Volume 4(4), Halaman-Halaman. DOI: <https://doi.org/10.18196/jas.v4i4.287>.
- Ihsandriawan, F. N., Dewi, R. U. K., & Putri, W. P. D. (2024). Tinjauan Etika dan Hukum Penyiaran dalam Program Televisi Pagipagi Ambyar Edisi 18 Juli 2023. *Jurnal Audiens*, 5(1), 30-39.